

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah dampak serius terhadap ketidakmampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik dalam jangka waktu yang lama, yang ditandai dengan gangguan proses berpikir, *mood*, dan perilaku (Daulay et al, 2020). Gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang umumnya ditandai dengan penyimpangan yang fundamental dan karakteristik dari pikiran dan persepsi disertai efek yang tidak wajar atau tumpul (Sumber Kesehatan Indonesia, 2023).

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang biasanya ditandai dengan penarikan diri dari lingkungan, gangguan emosi dan terkadang disertai halusinasi, delusi dan perilaku negatif. Seseorang yang melakukan penarikan diri dari lingkungan sosialnya dapat menyebabkan rendahnya harga diri pada pasien yang mengidap skizofrenia (Handa Tri Nurcahyo et al, 2022).

Menurut data *World Of Health Organization (WHO)* (2022), sebanyak 300 juta orang di seluruh dunia diperkirakan menderita depresi, gangguan bipolar, dan demensia, dan 24 juta di antaranya akan menderita skizofrenia. Di Indonesia terdapat sekitar 600 ribu orang menderita penyakit gangguan jiwa skizofrenia pada tahun 2020 dan terdapat sekitar 980 ribu orang pada tahun 2021. Penderita penyakit skizofrenia meningkat sebanyak 1,3 juta orang di tahun 2022 (WHO, 2022;WHO, 2021). Bedasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, pada Provinsi DKI Jakarta angka prevalensi penderita skizofrenia sebanyak 4,9%.

Skizofrenia memiliki dua gejala; gejala positif dan gejala negatif. Gejala positifnya meliputi delusi, halusinasi, kebingungan, serta gelisah. Sedangkan gejala negatif skizofrenia diantara lain keraguan diri secara terus menerus. Ini mencakup perubahan individu yang menyebabkan mereka menilai diri mereka sendiri atau orang lain secara negatif. Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang menyebabkan penderitanya mengalami harga diri rendah (Safitri & Anggara 2020).

Harga diri rendah merupakan perasaan sedih yang berlangsung secara terus menerus. Harga diri rendah bisa mengakibatkan hubungan antar individu menjadi kurang baik dan bisa menaikkan risiko depresi bahkan penyakit skizofrenia (Mintarsih, 2021). Harga diri rendah kronis adalah evaluasi diri negatif yang berkelanjutan atau perasaan negatif tentang diri atau kemampuan diri, harga diri rendah yang berkelanjutan termasuk kondisi mental tidak sehat karena dapat menyebabkan berbagai masalah lain terutama kesehatan jiwa (Ruswandi, 2021).

Faktor yang mempengaruhi harga diri rendah kronis mencakup faktor predisposisi dan faktor presipitasi, yaitu meliputi penolakan dari orang tua atau lingkungan, ideal diri, dan pengalaman traumatic (Diana, 2020). Bedasarkan data yang penulis dapat di ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta Timur pada bulan September 2024 sampai bulan Januari 2025 berjumlah 2.597 kasus, yang terbagi sebagai berikut : kasus; Gangguan persepsi sensorik halusinasi berjumlah 1.305 kasus (50,25%) Isolasi sosial sebanyak 15 kasus (0,57%) Risiko perilaku kekerasan sebanyak 166 kasus (6,39%) Perilaku kekerasan sebanyak 142 kasus (5,46%) Harga diri rendah sebanyak 15 kasus (0,57%) Defisit perawatan diri sebanyak 944 kasus (36,34%) Risiko bunuh diri

sebanyak 9 kasus (0,34%) dan Waham sebanyak 1 kasus (0,03%) (Riset data dalam Rekam Medis RSKD Duren Sawit, 2025).

Terdapat banyak dampak bagi para penderita harga diri rendah, diantaranya adalah mengurangnya rasa percaya diri dan merasa gagal menjadi seorang manusia karena tidak mampu mencapai kehidupan yang ideal. Penderita harga diri rendah cenderung lebih senang menyendiri, sehingga memerlukan peran perawat untuk membantu mengatasi masalah. Adapun peran perawat dalam menangani permasalahan kesehatan jiwa yaitu memberikan upaya promotif, preventif, terapeutik, dan rehabilitatif.

Upaya penanganan pasien dengan harga diri rendah kronik antara lain yaitu, munculnya keyakinan negatif tentang makna diri sebagai respons terhadap situasi saat ini. Identifikasi aspek positif dari harga diri rendah, kegagalan, penolakan, serta perasaan malu terhadap diri sendiri bisa di rawat dengan terapi kognitif. Peran perawat dalam masalah kejiwaan dapat melalui kegiatan *Promotif*, yaitu kegiatan yang memberikan pelayanan kesehatan tentang konsep penyakit yang di alami oleh pasien. Selanjutnya ada upaya *Preventif*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menghindari masalah kesehatan, misalnya membuat poster mengenai anjuran melakukan kegiatan positif. Upaya *Kuratif*, adalah upaya untuk mencegah penyakit semakin parah, misalnya pemberian obat bagi pasien yang sudah mendapatkan resep dokter. Selanjutnya yang terakhir ada *Rehabilitasi*, yaitu inisiatif dan berbagai layanan kesehatan jiwa yang diberikan kepada mantan pasien seluruh anggota masyarakat, misalnya melakukan kegiatan positif sesuai dengan SP 1 sampai dengan SP 4 (Susanto, 2021).

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi masalah ini di dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang Mengalami Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah Kronis di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur”.

1.2.Batasan Masalah

Masalah ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang penulis dapat dari Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta Timur, dari bulan September 2024 sampai dengan Januari 2024 terdapat 2.597 kasus. Kasus tersebut terbagi sebagai berikut : kasus; Gangguan persepsi sensorik halusinasi berjumlah 1.305 kasus (50,25%) Isolasi sosial sebanyak 15 kasus (0,57%) Risiko perilaku kekerasan sebanyak 166 kasus (6,39%) Perilaku kekerasan sebanyak 142 kasus (5,46%) Harga diri rendah sebanyak 15 kasus (0,57%) Defisit perawatan diri sebanyak 944 kasus (36,34%) Risiko bunuh diri sebanyak 9 kasus (0,34%) dan Waham sebanyak 1 kasus (0,03%). Pasien harga diri rendah tidak percaya diri dan merasa gagal karena tidak mampu mencapai kehidupan yang ideal. Pasien lebih senang menyendirikan, tidak efektif dalam berkelompok, dan cenderung tidak terima oleh orang lain.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah di RSKD Duren Sawit Jakarta Timur?”

1.4. Tujuan Penulisan

1.4.1. Tujuan Umum

Secara umum studi kasus ini mempunyai tujuan yang mampu melaksanakan “Asuhan Keperawatan pada Pasien yang Mengalami Skizofrenia Harga Diri Rendah Kronis”.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di Ruang Bengkoang RSKD Duren Sawit Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1. Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu keperawatan dan dapat digunakan oleh pendidik maupun mahasiswa keperawatan sebagai sumber informasi tambahan, serta bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan jiwa, sehingga akan membuat pendidik dan mahasiswa tertarik untuk mengembangkan dan mempelajari intervensi dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa dengan harga diri rendah.

1.5.2. Manfaat Praktis

f. Bagi Penulis

Penulis berharap bisa mendapatkan banyak pengetahuan serta pengalaman dalam menangani pasien skizofrenia, terutama dalam keperawatan jiwa.

g. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan adanya hasil penelitian ini bisa dipergunakan untuk memperbarui dan meningkatkan pembelajaran pendidikan keperawatan dengan bertambahnya informasi. Ini bisa mempermudah calon perawat agar lebih siap dan lebih ter – edukasi untuk merawat pasien.

h. Bagi Pasien

Pasien akan mendapatkan manfaat secara langsung dari perawat dengan ilmu yang lebih baik dan terarah tentang kondisinya dan perawatan yang akan diberikan. Pasien akan merasa lebih percaya diri dan nyaman selama masa pemulihan, agar memungkinkan mereka bisa kembali menjalani aktivitas normal dengan lebih cepat.

i. Bagi Rumah Sakit

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat membantu perawat pelaksana unit keperawatan jiwa untuk mengambil kebijakan yang lebih baik untuk merawat pasien dengan harga diri rendah kronis.